



Department of Digital Business

Journal of Artificial Intelligence and Digital Business (RIGGS)

Homepage: <https://journal.ilmudata.co.id/index.php/RIGGS>

Vol. 5 No. 1 (2026) pp: 10906-10912

P-ISSN: 2963-9298, e-ISSN: 2963-914X

Potensi Air Terjun Tukad Bangkung sebagai Daya Tarik Wisata Alam Berbasis Komponen 4A di Desa Pelaga, Kabupaten Badung

I Made Purnawan Dharma Prasetya¹, Putu Herny Susanti², Putu Eka Wirawan³

^{1,2,3}Institut Pariwisata dan Bisnis Internasional

¹purnawan.darma@ipb-intl.ac.id, ²herny.susanti@ipb-intl.ac.id, ³ewirawan@ipb-intl.ac.id

Abstrak

Penelitian ini bertujuan untuk mengidentifikasi potensi pengembangan Air Terjun Tukad Bangkung sebagai daya tarik wisata alam di Desa Pelaga, Kabupaten Badung. Penelitian ini dilatarbelakangi oleh belum optimalnya pemanfaatan potensi wisata alam yang dimiliki, khususnya dari aspek pengelolaan, fasilitas, dan aksesibilitas. Pendekatan yang digunakan adalah kualitatif deskriptif dengan dukungan data kuantitatif sederhana. Pengumpulan data dilakukan melalui observasi lapangan, wawancara mendalam, dan studi dokumentasi, dengan penentuan informan menggunakan teknik purposive sampling. Analisis data dilakukan secara deskriptif dengan mengacu pada komponen pengembangan destinasi pariwisata yang meliputi atraksi, aksesibilitas, amenitas, dan kelembagaan (4A). Hasil penelitian menunjukkan bahwa Air Terjun Tukad Bangkung memiliki potensi yang dominan pada aspek atraksi, ditandai oleh keaslian lingkungan, keindahan lanskap, serta suasana yang tenang dan alami. Namun demikian, aspek aksesibilitas masih terbatas, amenitas belum memadai, dan kelembagaan pengelolaan belum terstruktur secara optimal. Berdasarkan analisis Tourism Area Life Cycle (TALC), posisi destinasi berada pada tahap involvement, yang mengindikasikan bahwa destinasi telah mulai berkembang, tetapi belum didukung oleh sistem pengelolaan dan fasilitas yang memadai. Berdasarkan hal tersebut dapat disimpulkan bahwa, Air Terjun Tukad Bangkung memiliki potensi yang signifikan untuk dikembangkan sebagai daya tarik wisata alam, namun memerlukan penguatan pada aspek aksesibilitas, amenitas, dan kelembagaan agar mampu berkembang secara berkelanjutan dan berdaya saing secara optimal di masa mendatang.

Kata kunci: Potensi Wisata, Wisata Alam, Daya Tarik Wisata, 4A, TALC, Desa Pelaga.

1. Latar Belakang

Pariwisata merupakan salah satu sektor strategis yang memiliki peran penting dalam mendorong pertumbuhan ekonomi daerah, khususnya di Bali yang sangat bergantung pada aktivitas wisata. Dalam beberapa tahun terakhir, arah pengembangan pariwisata mulai mengalami pergeseran, tidak hanya berfokus pada destinasi mass tourism, tetapi juga mengarah pada pengembangan daya tarik wisata berbasis potensi lokal yang lebih berkelanjutan. Kondisi ini semakin diperkuat pasca pandemi COVID-19, di mana preferensi wisatawan cenderung berubah ke arah destinasi yang menawarkan keaslian lingkungan, ketenangan, serta pengalaman yang lebih dekat dengan alam (Wirawan et al., 2021). Perubahan tren tersebut menunjukkan bahwa wisata alam memiliki peluang yang besar untuk dikembangkan sebagai alternatif destinasi yang mampu menjawab kebutuhan wisatawan masa kini. Selain itu, kecenderungan wisatawan untuk mencari pengalaman yang lebih personal dan tidak terlalu padat juga menjadi faktor pendorong berkembangnya destinasi wisata berbasis alam, khususnya yang masih relatif alami dan belum banyak tersentuh oleh pembangunan masif.

Secara konseptual, daya tarik wisata merupakan segala sesuatu yang memiliki keunikan, keindahan, dan nilai tertentu sehingga mampu menarik minat wisatawan untuk berkunjung, baik yang bersumber dari alam, budaya, maupun buatan manusia (UU RI No. 10 Tahun 2009). Dalam konteks wisata alam, daya tarik utama terletak pada lanskap, ekosistem, serta keanekaragaman hayati yang dimiliki suatu wilayah (Wirawan et al., 2022). Namun demikian, keberadaan potensi alam saja tidak cukup untuk menjadikan suatu destinasi berkembang secara optimal. Pengembangan destinasi wisata memerlukan dukungan berbagai komponen yang saling berkaitan, seperti atraksi, aksesibilitas, amenitas, dan kelembagaan yang dikenal dengan konsep 4A (Cooper et al., 1993). Keempat komponen tersebut menjadi dasar dalam menilai sejauh mana suatu destinasi mampu memberikan pengalaman yang berkualitas bagi wisatawan. Tanpa adanya keseimbangan antara keempat aspek tersebut, suatu destinasi

cenderung mengalami hambatan dalam perkembangan, baik dari segi jumlah kunjungan maupun kepuasan wisatawan.

Dalam konteks pengembangan pariwisata berbasis lokal, Desa Pelaga di Kecamatan Petang, Kabupaten Badung, merupakan salah satu wilayah yang memiliki potensi besar untuk dikembangkan. Desa ini dikenal dengan karakteristik wilayah pegunungan yang memiliki udara sejuk, lanskap alami yang masih terjaga, serta potensi agrowisata yang cukup beragam. Selain itu, keberadaan berbagai daya tarik wisata seperti jalur trekking dan air terjun menjadikan Desa Pelaga memiliki peluang untuk dikembangkan sebagai destinasi wisata alternatif di Bali. Penelitian sebelumnya menunjukkan bahwa Desa Pelaga memiliki potensi pengembangan pariwisata berbasis masyarakat (*community-based tourism*) yang mampu mendukung keberlanjutan ekonomi, sosial, dan lingkungan (Pranatajaya et al., 2024). Hal ini menunjukkan bahwa pengembangan pariwisata di Desa Pelaga tidak hanya berorientasi pada peningkatan jumlah kunjungan, tetapi juga pada pemberdayaan masyarakat lokal. Dengan keterlibatan masyarakat, diharapkan pengelolaan destinasi dapat berjalan lebih berkelanjutan serta memberikan manfaat langsung bagi penduduk setempat.

Meskipun demikian, pengembangan pariwisata di Desa Pelaga belum sepenuhnya merata. Beberapa daya tarik wisata telah berkembang dengan baik, seperti Air Terjun Nungnung dan kawasan agrowisata yang sudah dikenal oleh wisatawan (Suarja et al., 2019). Namun, masih terdapat potensi wisata lain yang belum dimanfaatkan secara optimal, salah satunya adalah Air Terjun Tukad Bangkung. Secara karakteristik, air terjun ini memiliki keunggulan berupa kondisi lingkungan yang masih alami, suasana yang tenang, serta pengalaman wisata yang relatif privat. Keunggulan ini sejalan dengan tren wisata minat khusus yang lebih menekankan pada kualitas pengalaman dibandingkan kuantitas kunjungan. Potensi ini sebenarnya dapat menjadi nilai jual utama apabila dikelola dengan baik dan dipromosikan secara tepat.

Namun demikian, kondisi eksisting menunjukkan adanya kesenjangan antara potensi yang dimiliki dengan tingkat pengembangan destinasi. Air Terjun Tukad Bangkung belum memiliki aksesibilitas yang memadai, fasilitas pendukung seperti toilet dan sistem tiket belum tersedia, serta belum adanya sistem pengelolaan yang terstruktur. Kondisi ini menyebabkan daya tarik wisata tersebut belum mampu bersaing dengan destinasi serupa yang telah berkembang lebih dahulu. Jika dikaitkan dengan konsep 4A, maka dapat dilihat bahwa pengembangan destinasi ini masih belum memenuhi aspek-aspek penting yang mendukung pengalaman wisata secara menyeluruh (Cooper et al., 1993). Kesenjangan inilah yang menunjukkan perlunya kajian lebih lanjut mengenai potensi yang dimiliki sebagai dasar dalam merumuskan strategi pengembangan yang tepat. Selain itu, kurangnya promosi dan informasi terkait keberadaan Air Terjun Tukad Bangkung juga menjadi faktor yang menyebabkan rendahnya tingkat kunjungan wisatawan.

Selain itu, jika dilihat dari perspektif siklus hidup destinasi, perkembangan Air Terjun Tukad Bangkung dapat dianalisis menggunakan pendekatan *Tourism Area Life Cycle* (TALC). Model ini menjelaskan bahwa suatu destinasi wisata akan mengalami beberapa tahapan perkembangan, mulai dari eksplorasi, pelibatan (*involvement*), pengembangan, hingga stagnasi (Butler, 1990). Penelitian sebelumnya menunjukkan bahwa beberapa daya tarik wisata di Desa Pelaga, termasuk Air Terjun Tukad Bangkung, masih berada pada tahap *involvement*, yang ditandai dengan mulai adanya kunjungan wisatawan namun belum didukung oleh fasilitas dan pengelolaan yang optimal (Sari et al., 2022). Pada tahap ini, identifikasi potensi menjadi langkah yang sangat penting untuk menentukan arah pengembangan destinasi ke tahap selanjutnya. Jika tidak dilakukan pengembangan yang tepat, destinasi berpotensi mengalami stagnasi bahkan penurunan daya tarik.

Berbagai penelitian terdahulu juga menegaskan pentingnya analisis potensi dalam pengembangan destinasi wisata, khususnya wisata air terjun. Gonzalo et al. (2022) menyatakan bahwa identifikasi potensi melalui analisis kondisi internal dan eksternal mampu menggambarkan posisi strategis suatu destinasi, sehingga dapat diketahui kekuatan dan kelemahannya secara lebih jelas. Hal ini menunjukkan bahwa meskipun suatu destinasi menghadapi berbagai keterbatasan, kekuatan internal seperti keunikan alam tetap dapat menjadi dasar dalam pengembangan. Sejalan dengan itu, Qifiona et al. (2024) menekankan bahwa potensi wisata tidak hanya dilihat dari daya tarik alam, tetapi juga harus dianalisis melalui komponen pendukung seperti aksesibilitas, fasilitas, dan kelembagaan (4A), karena aspek-aspek tersebut secara langsung memengaruhi kualitas pengalaman wisatawan.

Penelitian Manalu et al. (2018) juga memperkuat pentingnya analisis potensi dengan mengklasifikasikan daya tarik wisata air terjun ke dalam kategori rendah, sedang, dan tinggi. Klasifikasi ini menunjukkan bahwa setiap destinasi memiliki karakteristik yang berbeda, sehingga membutuhkan pendekatan pengembangan yang spesifik. Dengan kata lain, tidak semua destinasi dapat dikembangkan dengan strategi yang sama, melainkan harus disesuaikan dengan kondisi dan potensi yang dimiliki. Sementara itu, penelitian Sari et al. (2022) kembali menegaskan bahwa kondisi Air Terjun Tukad Bangkung yang masih berada pada tahap *involvement* menunjukkan bahwa potensi yang ada belum dimanfaatkan secara optimal.

Lebih lanjut, penelitian Rauf et al. (2024) dan Bashiru et al. (2024) menunjukkan bahwa pengembangan destinasi wisata tidak hanya bergantung pada potensi alam, tetapi juga pada dukungan sumber daya manusia dan partisipasi masyarakat. Keterlibatan masyarakat lokal menjadi faktor penting dalam menciptakan pengelolaan yang berkelanjutan. Hal ini juga diperkuat oleh penelitian Nierras (2022) yang menyatakan bahwa suatu destinasi tetap memiliki potensi tinggi meskipun aksesibilitasnya terbatas, selama masih didukung oleh kondisi lingkungan yang alami dan adanya peluang ekonomi bagi masyarakat setempat. Temuan-temuan ini menunjukkan bahwa pengembangan destinasi wisata harus dilakukan secara holistik, tidak hanya berfokus pada aspek fisik, tetapi juga pada aspek sosial dan kelembagaan.

Berdasarkan berbagai penelitian tersebut, dapat dilihat bahwa kajian mengenai potensi pengembangan wisata air terjun telah banyak dilakukan. Namun, sebagian besar penelitian masih berfokus pada analisis umum tanpa mengkaji secara spesifik kondisi tiap destinasi secara mendalam, khususnya pada Air Terjun Tukad Bangkung di Desa Pelaga. Selain itu, penelitian yang mengintegrasikan analisis komponen 4A dengan pendekatan *Tourism Area Life Cycle* (TALC) masih terbatas. Padahal, kedua pendekatan tersebut dapat memberikan gambaran yang lebih komprehensif mengenai kondisi dan arah pengembangan destinasi. Dengan demikian, terdapat kesenjangan penelitian (*research gap*) yang perlu diisi, yaitu perlunya analisis potensi yang lebih komprehensif dengan mengacu pada komponen 4A serta dikaitkan dengan posisi perkembangan destinasi berdasarkan konsep *Tourism Area Life Cycle* (TALC). Kebaruan dalam penelitian ini terletak pada penggabungan analisis potensi berbasis 4A dengan pendekatan TALC untuk melihat posisi dan arah pengembangan destinasi secara lebih terstruktur.

Berdasarkan uraian tersebut, penelitian ini dilakukan dengan tujuan untuk mengidentifikasi potensi pengembangan Air Terjun Tukad Bangkung sebagai daya tarik wisata alam di Desa Pelaga, Kabupaten Badung. Secara lebih spesifik, penelitian ini berupaya menjawab pertanyaan mengenai bagaimana potensi yang dimiliki Air Terjun Tukad Bangkung ditinjau dari aspek atraksi, aksesibilitas, amenitas, dan kelembagaan, serta bagaimana posisi perkembangan destinasi tersebut berdasarkan konsep *Tourism Area Life Cycle*. Hasil dari penelitian ini diharapkan dapat memberikan gambaran yang lebih komprehensif mengenai kondisi eksisting destinasi, sekaligus menjadi dasar dalam merumuskan strategi pengembangan yang tepat agar Air Terjun Tukad Bangkung dapat berkembang secara berkelanjutan dan memiliki daya saing yang lebih baik.

2. Metode Penelitian

Penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif deskriptif yang bertujuan untuk mengidentifikasi potensi pengembangan Air Terjun Tukad Bangkung sebagai daya tarik wisata alam di Desa Pelaga, Kabupaten Badung. Pendekatan ini dipilih karena mampu menggambarkan kondisi eksisting destinasi secara lebih mendalam berdasarkan fakta di lapangan, baik dari aspek fisik maupun nonfisik yang berkaitan dengan pengembangan pariwisata. Selain itu, penelitian ini juga didukung oleh data kuantitatif sederhana sebagai pelengkap untuk memberikan gambaran yang lebih terukur terhadap kondisi objek penelitian (Sugiyono, 2014). Pendekatan ini juga memungkinkan peneliti untuk memahami konteks lokal secara lebih komprehensif, terutama dalam melihat keterkaitan antara potensi alam dan peran masyarakat dalam pengelolaan destinasi wisata.

Penelitian dilaksanakan di kawasan Air Terjun Tukad Bangkung yang terletak di Banjar Bukian, Desa Pelaga, Kecamatan Petang, Kabupaten Badung. Lokasi ini dipilih karena memiliki potensi wisata alam yang cukup besar, namun belum dikembangkan secara optimal. Fokus penelitian diarahkan pada identifikasi kondisi aktual yang mencakup daya tarik wisata, aksesibilitas menuju lokasi, ketersediaan fasilitas pendukung, serta kondisi kelembagaan dan keterlibatan masyarakat setempat dalam pengelolaan destinasi. Selain itu, penelitian ini juga mempertimbangkan kondisi lingkungan sekitar sebagai bagian dari potensi yang dapat dikembangkan secara berkelanjutan.

Jenis data yang digunakan dalam penelitian ini terdiri atas data kualitatif dan data kuantitatif. Data kualitatif berupa hasil pengamatan langsung terkait kondisi lingkungan, karakteristik air terjun, keindahan lanskap, serta aktivitas yang berlangsung di sekitar lokasi. Selain itu, data kualitatif juga mencakup informasi dari masyarakat dan pihak terkait mengenai potensi serta kendala pengembangan destinasi. Data kuantitatif digunakan sebagai data pendukung, seperti jumlah kunjungan wisatawan (jika tersedia), kondisi sarana prasarana, serta jarak dan waktu tempuh menuju lokasi penelitian. Penggunaan dua jenis data ini bertujuan untuk memperkuat hasil analisis sehingga lebih komprehensif (Sugiyono, 2014). Dengan adanya kombinasi data tersebut, diharapkan hasil penelitian mampu memberikan gambaran yang lebih objektif dan mendalam.

Berdasarkan sumbernya, data yang digunakan meliputi data primer dan data sekunder. Data primer diperoleh secara langsung melalui observasi dan wawancara dengan informan di lokasi penelitian. Sementara itu, data sekunder diperoleh dari dokumen desa, laporan terkait, serta sumber literatur yang relevan dengan penelitian.

Data sekunder ini digunakan untuk melengkapi dan mendukung hasil temuan di lapangan agar lebih akurat (Sugiyono, 2019).

Teknik pengumpulan data dilakukan melalui observasi, wawancara, dan dokumentasi. Observasi dilakukan secara langsung di lokasi penelitian dengan cara mengamati kondisi fisik dan lingkungan sekitar Air Terjun Tukad Bangkung. Proses observasi dilakukan secara non-partisipatif dengan menggunakan lembar observasi yang disusun berdasarkan komponen utama pariwisata, yaitu atraksi, aksesibilitas, amenitas, dan kelembagaan. Melalui observasi ini, peneliti mencatat kondisi jalur menuju lokasi, tingkat kemudahan akses, keberadaan fasilitas seperti tempat istirahat dan sanitasi, serta kondisi lingkungan sekitar.

Wawancara dilakukan secara *in-depth interview* menggunakan pedoman wawancara semi-terstruktur agar data yang diperoleh lebih terarah namun tetap fleksibel. Wawancara bertujuan untuk menggali informasi terkait persepsi masyarakat, potensi yang dimiliki, serta kendala yang dihadapi dalam pengembangan Air Terjun Tukad Bangkung. Dokumentasi dilakukan dengan mengumpulkan data berupa foto lokasi, kondisi fasilitas, serta aktivitas yang terjadi di sekitar objek wisata sebagai bukti pendukung hasil observasi.

Penentuan informan dalam penelitian ini menggunakan teknik *purposive sampling*, yaitu pemilihan informan berdasarkan pertimbangan tertentu yang dianggap mampu memberikan informasi yang relevan terhadap penelitian (Sugiyono, 2019). Informan yang dipilih terdiri dari perangkat desa, masyarakat lokal, pihak yang mengetahui kondisi lokasi, serta wisatawan yang pernah berkunjung. Jumlah informan dalam penelitian ini berkisar antara 6 sampai 10 orang. Penentuan jumlah informan dilakukan hingga mencapai titik kejenuhan data (*data saturation*), yaitu kondisi ketika informasi yang diperoleh sudah menunjukkan pola yang berulang dan tidak ditemukan informasi baru (Himam & Anam, 2026).

Analisis data dilakukan menggunakan teknik analisis kualitatif deskriptif yang meliputi tiga tahapan, yaitu reduksi data, penyajian data, dan penarikan kesimpulan (Sugiyono, 2014). Reduksi data dilakukan dengan menyederhanakan dan mengelompokkan data berdasarkan fokus penelitian. Penyajian data dilakukan dalam bentuk narasi deskriptif yang disusun secara sistematis agar mudah dipahami. Selanjutnya, penarikan kesimpulan dilakukan berdasarkan hasil interpretasi data yang telah dianalisis.

Proses analisis difokuskan pada identifikasi potensi pengembangan daya tarik wisata dengan mengacu pada komponen 4A, yaitu atraksi, aksesibilitas, amenitas, dan kelembagaan (Cooper et al., 1993). Setiap komponen dianalisis untuk mengetahui kondisi aktual di lapangan serta potensi pengembangannya. Melalui pendekatan ini, dapat diketahui keunggulan dan kelemahan dari masing-masing aspek yang menjadi dasar dalam merumuskan strategi pengembangan destinasi.

Hasil analisis kemudian disajikan dalam bentuk deskriptif naratif yang didukung oleh tabel ringkasan hasil observasi serta dokumentasi visual. Penyajian ini bertujuan untuk memberikan gambaran yang jelas dan sistematis mengenai kondisi eksisting serta potensi pengembangan Air Terjun Tukad Bangkung sebagai daya tarik wisata alam. Dengan demikian, metode yang digunakan dalam penelitian ini diharapkan mampu menghasilkan data yang akurat dan dapat digunakan sebagai dasar dalam pengambilan keputusan terkait pengembangan destinasi wisata yang berkelanjutan.

3. Hasil dan Diskusi

3.1 Hasil

Berdasarkan hasil observasi dan wawancara di lapangan, Air Terjun Tukad Bangkung memiliki potensi sebagai daya tarik wisata alam yang dapat dikaji melalui komponen atraksi, aksesibilitas, amenitas, dan kelembagaan (4A). Secara umum, kondisi objek wisata ini masih tergolong alami dan belum banyak mengalami intervensi pembangunan, sehingga memberikan kesan lingkungan yang masih asri dan relatif terjaga. Hal ini menjadi nilai utama yang dapat dikembangkan sebagai daya tarik wisata berbasis alam.

Dari aspek atraksi, Air Terjun Tukad Bangkung memiliki keunggulan berupa keindahan lanskap alami yang masih terjaga, dengan vegetasi yang lebat di sekitarnya serta aliran air yang jernih. Suasana di sekitar air terjun cenderung tenang dan jauh dari keramaian, sehingga memberikan pengalaman wisata yang lebih privat bagi pengunjung. Selain itu, kondisi topografi yang berbukit juga memberikan potensi untuk dikembangkan sebagai jalur trekking yang menarik. Namun, berdasarkan hasil pengamatan, aktivitas wisata yang dilakukan oleh pengunjung saat ini masih terbatas pada kegiatan sederhana seperti berfoto dan menikmati pemandangan. Hal ini menunjukkan bahwa potensi atraksi belum dimanfaatkan secara optimal. Hal tersebut diperkuat oleh hasil wawancara dengan Drs. I Ketut Suarja (8 Januari 2026) yang menyatakan bahwa: “.....potensi alam di Air Terjun Tukad Bangkung sudah luar biasa, namun tanpa diversifikasi produk seperti

jalur trekking atau paket-paket wisata, wisatawan hanya akan datang untuk sekedar berfoto lalu pulang dalam waktu singkat. Perlu ada nilai tambah yang menonjolkan narasi lokal.....”

Dari aspek aksesibilitas, hasil observasi menunjukkan bahwa akses menuju lokasi masih terbatas dan belum tertata dengan baik. Jalur yang digunakan untuk mencapai air terjun sebagian besar berupa jalan setapak dengan kondisi yang belum diperkeras, serta memiliki kemiringan di beberapa titik yang cukup menyulitkan pengunjung. Selain itu, belum tersedia papan petunjuk arah yang memadai, sehingga wisatawan yang belum familiar dengan lokasi berpotensi mengalami kesulitan dalam menemukan jalur menuju air terjun. Kondisi ini menjadi salah satu faktor yang dapat menghambat peningkatan jumlah kunjungan wisatawan. Hal ini juga disampaikan oleh Kepala Desa Pelaga, I Made Ordin (25 Desember 2025): “.....Kami menyadari akses jalan menuju Air Terjun Tukad Bangkung saat ini masih belum layak untuk dilalui.....”

Dari aspek amenitas, fasilitas pendukung wisata di kawasan ini masih sangat terbatas. Berdasarkan hasil pengamatan, belum tersedia fasilitas dasar seperti toilet umum, tempat istirahat, tempat sampah yang memadai, serta papan informasi yang menjelaskan mengenai lokasi maupun aturan berkunjung. Selain itu, belum terdapat sistem keamanan yang terorganisir, seperti petugas pengawas atau jalur evakuasi yang jelas. Kondisi ini tentunya dapat memengaruhi tingkat kenyamanan dan keamanan wisatawan selama berkunjung. Meskipun demikian, terdapat keinginan dari pihak lokal untuk mengembangkan fasilitas secara bertahap dengan tetap mempertimbangkan aspek lingkungan. Hal ini diperkuat oleh hasil wawancara dengan Bendesa Adat Banjar Bukian, I Made Suardika (25 Desember 2025): “.....kenyamanan tamu adalah hal utama bagi kami. Kami ingin membangun fasilitas seperti tempat duduk alami dari kayu atau toilet yang sistem pembuangannya aman bagi air tanah.....”

Dari aspek kelembagaan, hasil penelitian menunjukkan bahwa pengelolaan Air Terjun Tukad Bangkung masih belum terstruktur dan belum memiliki lembaga pengelola resmi. Aktivitas pengelolaan yang ada saat ini masih bersifat informal dan belum memiliki pembagian tugas yang jelas antar pihak terkait. Hal ini menyebabkan pengelolaan kawasan belum berjalan secara optimal, baik dari segi pemeliharaan lingkungan maupun pengembangan fasilitas. Namun demikian, terdapat inisiatif dari masyarakat dan kelompok sadar wisata untuk mulai membentuk sistem pengelolaan yang lebih terorganisir. Ketua Pokdarwis Desa Pelaga, I Made Sukayasa (25 Desember 2025), menyatakan: “.....kami sedang berproses membentuk wadah pengelolaan yang resmi agar ada pembagian tugas yang jelas.....”

Selain itu, berdasarkan analisis menggunakan konsep *Tourism Area Life Cycle* (TALC), posisi Air Terjun Tukad Bangkung saat ini berada pada tahap *involvement* (keterlibatan). Hal ini ditandai dengan mulai adanya kunjungan wisatawan, akses sederhana yang mulai digunakan, serta adanya upaya promosi melalui media sosial oleh masyarakat setempat. Namun, pengembangan destinasi masih terbatas dan belum didukung oleh fasilitas yang memadai serta sistem pengelolaan yang terstruktur. Kondisi ini menunjukkan bahwa Air Terjun Tukad Bangkung memiliki potensi untuk berkembang lebih lanjut, namun masih memerlukan penguatan pada berbagai aspek agar dapat beralih ke tahap pengembangan yang lebih lanjut.

3.2 Diskusi

Hasil penelitian menunjukkan bahwa Air Terjun Tukad Bangkung memiliki potensi yang cukup kuat untuk dikembangkan sebagai daya tarik wisata alam, khususnya dari aspek atraksi. Namun demikian, potensi tersebut belum didukung secara optimal oleh komponen lain seperti aksesibilitas, amenitas, dan kelembagaan. Kondisi ini menunjukkan adanya ketidakseimbangan antar komponen dalam pengembangan destinasi. Hal ini sejalan dengan konsep pengembangan destinasi wisata yang dikemukakan oleh Cooper et al. (1993), di mana keberhasilan suatu destinasi sangat dipengaruhi oleh empat komponen utama, yaitu atraksi, aksesibilitas, amenitas, dan kelembagaan (*ancillary*). Apabila salah satu komponen tidak terpenuhi, maka perkembangan destinasi akan terhambat dan tidak optimal.

Dari aspek atraksi, Air Terjun Tukad Bangkung memiliki keunggulan utama berupa keaslian lingkungan, keindahan lanskap, serta suasana yang tenang dan alami. Karakteristik ini menjadi nilai lebih yang sangat relevan dengan tren pariwisata saat ini yang cenderung mengarah pada wisata berbasis alam (*nature-based tourism*) dan pengalaman autentik. Wisatawan saat ini tidak hanya mencari tempat untuk berkunjung, tetapi juga pengalaman yang memberikan ketenangan dan kedekatan dengan alam. Dalam konteks ini, Air Terjun Tukad Bangkung memiliki peluang besar untuk dikembangkan sebagai destinasi wisata minat khusus. Namun, berdasarkan hasil wawancara, atraksi yang ada saat ini masih bersifat pasif, di mana wisatawan hanya datang untuk menikmati pemandangan dan berfoto. Kondisi ini menunjukkan bahwa belum adanya diversifikasi produk wisata yang mampu meningkatkan nilai tambah destinasi.

Pengembangan atraksi seharusnya tidak hanya berfokus pada keindahan alam semata, tetapi juga perlu dikombinasikan dengan aktivitas wisata yang lebih variatif, seperti jalur trekking, edukasi lingkungan, maupun paket wisata berbasis budaya lokal. Hal ini penting untuk meningkatkan lama tinggal wisatawan (*length of stay*) serta memberikan pengalaman yang lebih mendalam. Tanpa adanya pengembangan tersebut, potensi yang dimiliki cenderung tidak dimanfaatkan secara maksimal dan hanya memberikan dampak ekonomi yang terbatas bagi masyarakat sekitar.

Dari aspek aksesibilitas, hasil penelitian menunjukkan bahwa kondisi akses menuju Air Terjun Tukad Bangkung masih menjadi kendala utama dalam pengembangan destinasi. Jalan menuju lokasi masih berupa jalur setapak yang belum tertata dengan baik serta minim petunjuk arah. Kondisi ini tidak hanya menyulitkan wisatawan dalam menjangkau lokasi, tetapi juga berpotensi menurunkan minat kunjungan, terutama bagi wisatawan yang mengutamakan kenyamanan dan keamanan. Dalam pengembangan destinasi wisata, aksesibilitas merupakan faktor penting yang menentukan tingkat keterjangkauan suatu lokasi. Semakin mudah akses menuju destinasi, maka peluang untuk meningkatkan jumlah kunjungan wisatawan akan semakin besar.

Namun demikian, pengembangan aksesibilitas perlu dilakukan secara bijak dengan tetap mempertimbangkan prinsip keberlanjutan. Peningkatan akses tidak harus selalu dilakukan dengan pembangunan infrastruktur besar yang berpotensi merusak lingkungan, tetapi dapat dilakukan melalui penataan jalur yang lebih aman, penambahan papan petunjuk, serta pengelolaan jalur trekking yang terstruktur. Pendekatan ini penting untuk menjaga keseimbangan antara kemudahan akses dan pelestarian lingkungan, mengingat keaslian alam merupakan daya tarik utama dari destinasi ini.

Selanjutnya, dari aspek amenities, keterbatasan fasilitas menjadi salah satu faktor yang memengaruhi kenyamanan wisatawan. Hasil penelitian menunjukkan bahwa fasilitas dasar seperti toilet, tempat istirahat, papan informasi, serta sistem keamanan belum tersedia secara memadai. Kondisi ini menunjukkan bahwa Air Terjun Tukad Bangkung masih berada pada tahap awal pengembangan. Dalam konteks pariwisata, amenities merupakan komponen penting yang berfungsi untuk menunjang kebutuhan wisatawan selama berkunjung. Tanpa adanya fasilitas yang memadai, pengalaman wisatawan menjadi kurang optimal, sehingga dapat berdampak pada tingkat kepuasan dan kemungkinan kunjungan ulang.

Meskipun demikian, pengembangan amenities perlu dilakukan secara selektif agar tidak mengganggu keaslian lingkungan. Konsep pengembangan yang dapat diterapkan adalah amenities berbasis alam (*eco-friendly facilities*), seperti penggunaan material alami, desain yang menyatu dengan lingkungan, serta sistem pengelolaan limbah yang ramah lingkungan. Pendekatan ini tidak hanya menjaga keberlanjutan lingkungan, tetapi juga dapat menjadi nilai tambah bagi destinasi, terutama bagi wisatawan yang memiliki kesadaran terhadap isu lingkungan.

Dari aspek kelembagaan, hasil penelitian menunjukkan bahwa pengelolaan Air Terjun Tukad Bangkung masih bersifat informal dan belum memiliki struktur organisasi yang jelas. Kondisi ini menjadi salah satu kelemahan utama dalam pengembangan destinasi, karena tanpa adanya kelembagaan yang kuat, pengelolaan tidak dapat berjalan secara efektif dan berkelanjutan. Dalam konsep pariwisata berbasis masyarakat (*community-based tourism*), keterlibatan masyarakat lokal menjadi faktor kunci dalam keberhasilan pengembangan destinasi. Masyarakat tidak hanya berperan sebagai objek, tetapi juga sebagai subjek yang terlibat langsung dalam pengelolaan dan pengambilan keputusan.

Pembentukan lembaga pengelola yang terstruktur, seperti kelompok sadar wisata (*pokdarwis*), menjadi langkah penting yang perlu dilakukan. Dengan adanya kelembagaan yang jelas, pembagian tugas dan tanggung jawab dapat dilakukan secara lebih terarah, sehingga pengelolaan destinasi menjadi lebih efektif. Selain itu, kelembagaan juga berperan dalam mengatur sistem pengelolaan keuangan, pengembangan program wisata, serta kerja sama dengan pihak eksternal.

Jika dikaitkan dengan konsep *Tourism Area Life Cycle* (TALC) yang dikemukakan oleh Butler (1990), posisi Air Terjun Tukad Bangkung yang berada pada tahap *involvement* menunjukkan bahwa destinasi ini sudah mulai dikenal dan dikunjungi, namun belum mengalami perkembangan yang signifikan. Pada tahap ini, biasanya mulai terjadi keterlibatan masyarakat lokal dalam menyediakan layanan dasar, tetapi belum didukung oleh infrastruktur dan manajemen yang memadai. Tahap *involvement* merupakan fase yang krusial, karena akan menentukan arah perkembangan destinasi ke tahap selanjutnya, yaitu *development*.

Untuk dapat mencapai tahap *development*, diperlukan upaya penguatan pada seluruh komponen 4A secara terintegrasi. Pengembangan tidak dapat dilakukan secara parsial, melainkan harus melibatkan seluruh aspek secara seimbang. Selain itu, perencanaan pengembangan juga perlu mempertimbangkan daya dukung lingkungan agar tidak menimbulkan dampak negatif di masa depan. Tanpa adanya perencanaan yang matang,

pengembangan destinasi berpotensi mengarah pada eksploitasi berlebihan yang justru merusak daya tarik utama yang dimiliki.

Secara keseluruhan, hasil diskusi ini menunjukkan bahwa Air Terjun Tukad Bangkung memiliki potensi yang besar untuk dikembangkan sebagai daya tarik wisata alam yang berkelanjutan. Namun, untuk mewujudkan hal tersebut diperlukan strategi pengembangan yang terarah dengan memperhatikan keseimbangan antara aspek atraksi, aksesibilitas, amenitas, dan kelembagaan. Dengan pengelolaan yang tepat, destinasi ini tidak hanya mampu meningkatkan daya saing, tetapi juga memberikan manfaat ekonomi dan sosial bagi masyarakat setempat tanpa mengabaikan kelestarian lingkungan.

4. Kesimpulan

Berdasarkan hasil penelitian dan pembahasan mengenai potensi pengembangan Air Terjun Tukad Bangkung sebagai daya tarik wisata alam di Desa Pelaga, Kabupaten Badung, dapat disimpulkan bahwa destinasi ini memiliki potensi yang signifikan, khususnya pada aspek atraksi. Keindahan alam yang masih alami, kondisi lingkungan yang asri, serta karakteristik lanskap perbukitan yang khas merupakan kekuatan utama yang mendukung pengembangan wisata berbasis alam. Potensi tersebut mencerminkan adanya keunggulan komparatif yang dapat dikembangkan menjadi keunggulan kompetitif apabila dikelola secara optimal. Namun demikian, potensi yang dimiliki belum diimbangi oleh kesiapan komponen pendukung lainnya. Dari aspek aksesibilitas, kondisi jalur menuju lokasi masih terbatas dan belum memenuhi standar kenyamanan serta keamanan bagi wisatawan. Dari aspek amenitas, ketersediaan fasilitas pendukung seperti sarana sanitasi, papan informasi, dan fasilitas keselamatan masih belum memadai. Sementara itu, dari aspek kelembagaan, belum adanya sistem pengelolaan yang terstruktur dan profesional menyebabkan pengelolaan destinasi belum berjalan secara optimal. Jika ditinjau berdasarkan konsep *Tourism Area Life Cycle* (TALC), posisi Air Terjun Tukad Bangkung saat ini berada pada tahap involvement (keterlibatan), yang ditandai dengan mulai dikenalnya destinasi serta adanya keterlibatan awal masyarakat dalam pengembangan, namun belum didukung oleh fasilitas dan tata kelola yang memadai. Kondisi ini menunjukkan bahwa destinasi memiliki peluang untuk berkembang menuju tahap development, dengan catatan diperlukan penguatan pada aspek aksesibilitas, amenitas, dan kelembagaan. Dengan demikian, dapat ditegaskan bahwa Air Terjun Tukad Bangkung memiliki potensi yang besar untuk dikembangkan sebagai daya tarik wisata alam, namun memerlukan upaya pengelolaan dan pengembangan yang terencana, sistematis, dan berkelanjutan.

Referensi

1. Butler, R. (1990). *The Tourism Area Life Cycle: Application and Modifications*. Great Britain: Cromwell Press.
2. Cooper, C., Fletcher, J., Gilbert, D., & Wanhill, S. (1993). *Tourism: Principles and Practice*. London: Pitman Publishing.
3. Gonzalo, L., Roslinda, E., & Kartikawati, S. M. (2022). Strategi Pengembangan Wisata Alam Air Terjun Rombo Panga'a di Kabupaten Landak. *Jurnal Hutan Lestari*, 10(3), 521–535.
4. Himam, M. K., & Anam, S. (2026). Teknik Pemilihan Informan dalam Penelitian Kualitatif: Strategi dan Implementasi. *Jurnal Pendidikan Sosial dan Humaniora*, 5(2), 1688-1696.
5. Manalu, S. H., Citra, I. P. A., & Christiawan, P. I. (2018). Strategi Pengembangan Daya Tarik Wisata Air Terjun di Desa Sambangan. *Jurnal Media Wisata*, 18(2).
6. Pranatajaya, I. G. N. K., Tirtawati, N. M., & Mertha, I. W. (2024). Strategi Pengembangan Desa Petang sebagai Desa Wisata Berbasis Masyarakat di Kabupaten Badung. *Journal of Applied Science in Tourism Destination*, 2(2).
7. Qifiona, M., Susanti, P. H., & Sari, R. J. (2024). Pengembangan Air Terjun Riam Dait sebagai Daya Tarik Wisata Alam. *Jurnal Pariwisata dan Bisnis*, 3(8).
8. Rauf, S., Pora, R., Suhu, B. L., & Madjid, S. (2024). Strategi Pengembangan Wisata Air Terjun Tiga Bidadari di Desa Dakaino Kecamatan Wasile Timur Kabupaten Halmahera Timur. *Jurnal Government of Archipelagi*, 6(1).
9. Sari, R. J., Widhyadanta, I. G. D. S. A., & Astuti, N. L. G. S. D. (2022). Kajian Posisi Kawasan Desa Wisata Pelaga Berdasarkan Tourism Area Life Cycle. *Hospitality*, 11(1).
10. Suarja, I. K., Rejeki, I. N. M., & Dewi, N. I. K. (2019). Development of Potential-Based Tourism Models in Pelaga Tourism Village, Petang District, Badung Regency. Atlantis Press.
11. Sugiyono. (2014). *Metode Penelitian Bisnis*. Bandung: Alfabeta.
12. Sugiyono. (2019). *Metode Penelitian Kuantitatif, Kualitatif, dan R&D*. Bandung: Alfabeta.
13. Undang-Undang Republik Indonesia Nomor 10 Tahun 2009 tentang Kepariwisata.
14. Wirawan, P. E., et al. (2021). Portrait of International Backpacker Tourism During the COVID-19 Pandemic in Bali. *Journal of Environmental Management and Tourism*, 12(4), 886–894.
15. Wirawan, P. E., Octaviany, V., & Nuruddin. (2022). *Pengantar Pariwisata*. Bali: Nilacakra Publishing House.